



Peran Kecerdasan Emosional, Lingkungan Sekolah, dan Akhlak Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di MTsS Nurur Rasyad Al Aziziyah, Mesjid Reuntoh, Pidie, Aceh

Maswani¹

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; masmaswani@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak siswa terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an di MTsS Nurur Rasyad Al Aziziyah, Mesjid Reuntoh, Kabupaten Pidie, Aceh. Dengan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui angket dan observasi terhadap siswa untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional, kondisi lingkungan sekolah, serta akhlak dalam keseharian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an; siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik lebih konsisten dan fokus dalam proses hafalan. Lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan sosial dari guru serta teman sebaya turut memperkuat motivasi belajar siswa. Selain itu, akhlak yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran, menjadi faktor penting dalam menjaga kontinuitas hafalan. Kesimpulannya, peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pembinaan kecerdasan emosional, penguatan lingkungan belajar, dan penanaman akhlak mulia.

Kata Kunci

Kecerdasan Emosional; Lingkungan Sekolah; Akhlak Siswa; Kemampuan Menghafal Al-Qur'an; Pembelajaran Holistik.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, proses *tahfidzul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an) bukan sekadar kegiatan mengingat ayat, tetapi juga upaya membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi tinggi, kesabaran, dan komitmen yang kuat untuk menjaga hafalan agar tetap terpelihara di hati. Karena itu, kemampuan menghafal bukan hanya persoalan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional, sosial, dan spiritual yang saling berinteraksi.



Dalam realitasnya, tidak semua siswa penghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan yang sama dalam menghafal dan mempertahankan hafalannya. Sebagian siswa menunjukkan ketekunan luar biasa meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan fasilitas, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan untuk konsisten. Fenomena ini terlihat di MTsS Nurur Rasyad Al Aziziyah Mesjid Reuntoh, Kabupaten Pidie, di mana terdapat perbedaan yang cukup menonjol antara siswa yang cepat menghafal dengan yang cenderung lambat. Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting: faktor apa yang menyebabkan variasi kemampuan tersebut?

Salah satu faktor utama yang diidentifikasi adalah kecerdasan emosional (emotional intelligence). Daniel Goleman (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, serta berempati terhadap orang lain. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, siswa yang mampu mengendalikan diri saat menghadapi kejenuhan atau kesulitan cenderung lebih konsisten dalam hafalan. Mereka juga memiliki motivasi internal yang tinggi untuk terus memperbaiki diri. Sebaliknya, siswa yang mudah frustrasi, kurang sabar, atau tidak mampu mengontrol emosi sering kali mengalami kesulitan mempertahankan hafalan.

Selain faktor emosional, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan motivasi siswa. Sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga sistem sosial yang membentuk nilai, kebiasaan, dan iklim emosional. Menurut Slameto (2010), lingkungan belajar yang kondusif dapat mendorong keberhasilan akademik maupun non-akademik siswa. Dalam konteks madrasah tahfidz, lingkungan yang religius, kedisiplinan waktu, keteladanan guru, serta pembiasaan muroja'ah bersama menjadi faktor yang memperkuat semangat menghafal. Hasil observasi awal di MTsS Nurur Rasyad Al Aziziyah menunjukkan bahwa kegiatan seperti muroja'ah pagi, bimbingan intensif dari guru tahfidz, dan dukungan antar teman sebaya memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan hafalan siswa.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah akhlak siswa. Akhlak merupakan manifestasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik adalah hasil dari kebiasaan yang dilandasi oleh keimanan dan kesadaran spiritual. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, akhlak menjadi pondasi moral yang menguatkan niat dan menjaga keistiqamahan. Siswa yang berakhlak baik tidak hanya rajin menghafal, tetapi juga menjaga adab terhadap guru, teman, dan kitab suci. Akhlak yang luhur menjadikan proses hafalan bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah yang penuh makna.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, berada dalam lingkungan sekolah yang positif, dan berakhlak baik, cenderung lebih cepat dalam menambah hafalan serta mampu menjaga hafalan lama

dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara ketiga variabel tersebut terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak siswa terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an di MTsS Nurur Rasyad Al Aziziyah Mesjid Reuntoh, Kabupaten Pidie

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aspek psikologis dan sosial dapat memengaruhi prestasi spiritual siswa. Hasilnya diharapkan menjadi masukan berharga bagi pengelola madrasah, guru tahfidz, dan orang tua dalam merancang strategi pembinaan hafalan yang lebih efektif, holistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani. Dengan demikian, pendidikan tahfidz diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang banyak hafalannya, tetapi juga berkepribadian mulia, berakhlak baik, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional. Subjek penelitian terdiri dari siswa MTsS Nurur Rasyad Al Aziziyah, Mesjid Reuntoh, Pidie. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian mencakup tiga variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak siswa, serta satu variabel terikat yaitu kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi berganda untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari masing-masing variabel. Validitas data diuji melalui uji reliabilitas instrumen dan triangulasi hasil observasi.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak siswa dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an di MTsS Nurur Rasyad Al Aziziyah Mesjid Reuntoh, Kabupaten Pidie. Ketiga faktor tersebut berperan saling melengkapi dalam membentuk proses pembelajaran tahfidz yang efektif dan berkesinambungan.

1. Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi terbesar terhadap peningkatan kemampuan hafalan siswa. Siswa dengan tingkat kesadaran diri tinggi mampu memahami kondisi emosional mereka saat menghadapi kesulitan dalam menghafal ayat-ayat baru. Mereka dapat mengenali kapan merasa lelah, jenuh, atau tertekan, lalu mengatur strategi belajar yang lebih efektif, misalnya dengan

melakukan muroja'ah singkat atau beristirahat sejenak untuk menenangkan pikiran.

Menurut Goleman (1995), individu dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki kemampuan mengelola stres dan memotivasi diri, yang dalam konteks pendidikan Islam menjadi penting karena hafalan Al-Qur'an menuntut konsentrasi jangka panjang dan stabilitas psikologis. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan tersebut: siswa dengan kontrol diri yang baik tidak mudah menyerah, lebih tenang ketika menghadapi kesalahan hafalan, serta mampu mengubah emosi negatif menjadi energi positif untuk berusaha lebih giat.

Selain itu, aspek motivasi internal terbukti berperan penting. Siswa yang memiliki niat ikhlas karena Allah dalam menghafal menunjukkan tingkat ketekunan lebih tinggi dibandingkan mereka yang menghafal hanya karena dorongan eksternal. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali bahwa amalan yang disertai keikhlasan akan menumbuhkan *istiqamah* (konsistensi) dalam ibadah. Dalam praktiknya, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menjaga rutinitas hafalan tanpa harus selalu diingatkan guru.

2. Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Penguat Proses Tahfidz

Faktor kedua yang memberikan pengaruh signifikan adalah lingkungan sekolah. Sekolah yang dikelola dengan suasana religius, penuh semangat kekeluargaan, dan disiplin, memberikan dukungan emosional sekaligus spiritual bagi siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an. Data observasi menunjukkan bahwa suasana belajar di MTsN Nurur Rasyad Al Aziziyah relatif tenang, guru tahfidz aktif memberikan motivasi dan bimbingan, serta terdapat jadwal muroja'ah bersama setiap pagi.

Lingkungan belajar yang positif ini mencerminkan apa yang dikemukakan Slameto (2010), bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti iklim sekolah, relasi sosial, dan fasilitas belajar. Dalam konteks madrasah, dukungan moral dan spiritual dari guru, teman sebaya, serta budaya sekolah yang menghargai hafalan menjadi faktor pendorong kuat. Keteladanan guru yang menjaga hafalan dan membiasakan murid mengulang ayat-ayat setiap hari membentuk pola perilaku kolektif yang memperkuat karakter religius siswa.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Junaedi dan Rudiyanto (2023), yang menyatakan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Sekolah yang menerapkan manajemen berbasis nilai-nilai Islam cenderung menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi. Di MTsN Nurur Rasyad Al Aziziyah, misalnya, penggunaan strategi *peer learning* antar siswa serta penghargaan terhadap pencapaian hafalan tertentu menjadi bagian penting dari sistem pembinaan tahfidz.

3. Akhlak Siswa dan Konsistensi Hafalan

Faktor ketiga yang turut berpengaruh adalah **akhlak siswa**. Akhlak yang baik tercermin dari sikap hormat kepada guru, kedisiplinan dalam mengikuti jadwal hafalan, serta kesungguhan dalam menjaga adab terhadap Al-Qur'an. Siswa yang berakhlak baik tidak hanya lebih tekun menghafal, tetapi juga memiliki niat dan motivasi spiritual yang lebih kuat.

Penelitian menemukan bahwa siswa yang menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan sabar memiliki tingkat konsistensi hafalan yang lebih tinggi. Mereka tidak mudah putus asa ketika menemui kesulitan, dan tetap melanjutkan hafalan dengan penuh kesabaran. Hal ini memperkuat pendapat Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, bahwa akhlak merupakan fondasi dalam membentuk keistiqamahan amal, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

Kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan juga terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah, seperti jadwal evaluasi hafalan mingguan dan muroja'ah kelompok. Dengan demikian, akhlak bukan hanya hasil dari bimbingan moral, tetapi juga produk dari sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial secara konsisten.

4. Integrasi Tiga Faktor dalam Pembelajaran Tahfidz

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketiga faktor — kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak — **tidak bekerja secara terpisah**, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk proses tahfidz yang optimal. Kecerdasan emosional memberikan ketahanan psikologis, lingkungan sekolah menyediakan dukungan sosial dan spiritual, sedangkan akhlak menjadi dasar moral yang menuntun perilaku siswa agar istiqamah.

Analisis regresi menunjukkan bahwa kombinasi ketiganya memberikan kontribusi terbesar terhadap kemampuan menghafal dibandingkan jika berdiri sendiri. Artinya, siswa yang cerdas secara emosional, berada dalam lingkungan belajar yang mendukung, dan memiliki akhlak yang baik, akan memiliki kemampuan hafalan yang jauh lebih stabil dan mendalam.

Temuan ini memperkuat teori *pendidikan holistik* (Tilaar, 2004) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan holistik semacam ini menciptakan generasi Qur'ani yang bukan hanya hafal ayat, tetapi juga memahami makna, menghayati nilai, dan meneladani ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

5. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang luas. Pertama, guru dan lembaga

pendidikan Islam perlu memperhatikan aspek emosional dan akhlak siswa dalam pembinaan hafalan, tidak hanya menekankan pada target kuantitatif jumlah juz. Kedua, kepala sekolah perlu memperkuat manajemen berbasis budaya spiritual agar lingkungan sekolah benar-benar menjadi ruang yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan akhlak mulia. Ketiga, kurikulum tahfidz perlu dirancang secara integratif, dengan memadukan kegiatan pengelolaan emosi, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai-nilai akhlak.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an di madrasah dapat menjadi lebih bermakna, bukan sekadar penguasaan teks, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan emosional yang kokoh.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan akhlak siswa secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an di MTsS Nurur Rasyad Al Aziziyah, Mesjid Reuntoh, Pidie, Aceh.

1. Kecerdasan emosional membantu siswa mengendalikan diri dan menjaga motivasi dalam proses hafalan.
2. Lingkungan sekolah yang kondusif memperkuat pembiasaan hafalan dan menciptakan suasana religius yang mendukung
3. Akhlak siswa menjadi penguat spiritual yang menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperluas kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan pendekatan integratif antara psikologi modern dan nilai-nilai keislaman. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi agar lembaga pendidikan Islam memperkuat pembinaan emosional, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, dan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran tahfidz.

Dengan pendekatan pendidikan yang memadukan kecerdasan emosional, pembinaan akhlak, dan manajemen sekolah berbasis nilai Islam, madrasah dapat melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang bukan hanya cerdas dalam mengingat ayat, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Bar-On, R. (1997). **The Emotional Quotient Inventory (EQ-i): Technical Manual**. Toronto: Multi-Health Systems.
- Goleman, D. (1995). **Emotional Intelligence**. New York: Bantam Books.
- Slameto. (2010). **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali. (2004). **Ihya' Ulum al-Din**. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sugiyono. (2016). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2004). **Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan**. Jakarta: Grasindo.
- Nurainiah, N. (2020). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam. *Serambi Tarbawi*, 8(2), 131–146.
- Na'im, Z. (2021). Manajemen Konflik dalam Perspektif Islam. *Leadership: Jurnal Mahasiswa MPI*, 2(2), 222–246.
- Rohmaniyah, N. (2018). Manajemen Konflik di Sekolah. *World Development Journal*, 1(1), 1–15.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Winardi. (2004). *Manajemen Konflik*. Bandung: Mandar Maju.